**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

**1.1. Latar Belakang**

Kemajuan dunia teknologi dan informasi terasa begitu cepat mengalami perubahan. Perubahan yang sangat terasa saat ini adalah perubahan dibidang teknologi komunikasi. Selama dua darsawarsa terakhir perkembangan teknologi komunikasi sudah sangat pesat, di dunia pada umumnya dan di Indonesia khususnya. Sekarang, ditengah perkembangan teknologi komunikasi semakin hari semakin canggih, masyarakat dapat dengan mudah menikmati beragam suguhan informasi dan hiburan dari berbagai media baik cetak maupun elektronik.

 Salah satu bentuk media massa elektronik yang sudah sangat dikenal masyarakat adalah televisi. Televisi merupakan salah satu media informasi yang jangkauannya bersifat massal, memiliki sirkulasi yang luas, dan dengan mudah diterima oleh seluruh lapisan masyarakat. Keunggulan televisi yang menyajikan audio dan video juga membantu seorang jurnalis saat melakukan laporan investigasi. Pembuktian sebuah perkara bisa dilakukan dengan menyajikan video dan audio tersembunyi kesaksian dari pelaku.

 Pada awalnya laporan investigasi memaparkan data dengan diperkuat bukti berupa foto lalu dianalisis oleh seorang jurnalis secara mendalam dalam sebuah surat kabar atau majalah. Namun, kemunculan media-media baru dalam pemberitaan membuat jurnalis memodifikasi laporan investigasi yang

 ada. Penonton saat ini dapat menyaksikan sebuah laporan investigasi lengkap beserta gambar gerak dan suara (video dan audio). Hal tersebut tentunya memenuhi rasa ingin tahu penonton secara detail sebuah kejadian. Bukti-bukti video dan audio tersebut membuat penonton lebih percaya sekalipun sebenarnya masih bisa direkayasa.

 Menurut Boyd dalam (Santana, 2009: 237) jurnalisme investigatif memang berbeda dengan kegiatan jurnalistik pada umumnya. Terminologi *investigative journalism* (jurnalisme investigatif) memberikan atribut penyelidikan, keingintahuan dan misi tertentu dari para wartawannya.Wartawan investigasi tidak bekerja berdasarkan pengagendaan berita seperti yang dalam peliputan reguler melainkan memasuki subjek pemberitaan tatkala mereka tertarik untuk mengetahui sesuatu.

 Seperti halnya tayangan Reportase Investigasi di TRANS TV yang menayangkan produk jurnalisme investigasi. Sebagai contoh, penayangan Reportase Investigasi tentang kejahatan perkawinan yang dilakukan pejabat publik. Data komnas perempuan sepanjang tahun 2012 menunjukan ada 102 (Seratus Dua) kasus kejahatan perkawinan yang dilakukan oleh pejabat publik. Sebagian kasus tersebut adalah tentang gratifikasi seks atau perempuan mudah yang dijadikan simpanan para pejabat dan di antaranya juga melibatkan mahasiswi yang memiliki profesi ganda yang biasa disebut dengan istilah ayam kampus. (Tayangan Reportase Investigasi episode “Ayam Kampus”, ditayangkan TRANS TV pada tanggal 15 juni 2013 hari Sabtu pukul 16.00 WIB).

 Kebenaran yang dipaparkan wartawan investigasi tersebut bisa saja menimbulkan efek yang berbeda pada penayangannya karena menyangkut norma dan etika. Jurnalis investigasi tidak bisa dinilai hanya berdasarkan teknik dalam menyampaikan informasi, melainkan ada etika yang seharusnya berada dibelakang jurnalis tersebut. Oleh karena itu dalam setiap aktivitasnya, baik jurnalis pada umumnya maupun jurnalis investigasi, wajib menjunjung tinggi profesinya dengan mengikuti kaidah norma dan etika profesi yang mengaturnya.

 Darji Darmodiharjo dan Shidarta dalam Mufid (2010: 173) sifat dasar etika adalah sifat kritis, karenanya etika bertugas untuk mempersoalkan norma yang dianggap berlaku. Diselidikinya apakah dasar suatu norma itu dan apakah dasar itu membenarkan ketaatan yang dituntut oleh norma itu terhadap norma yang dapat berlaku. Etika sendiri menjadi alat pemikiran yang rasional dan bertanggung jawab bagi seorang ahli dan bagi siapa saja yang tidak mau diombang-ambingkan oleh norma-norma yang ada.

 Oleh karena itu etika menjadi pegangan pokok oleh jurnalis karena dipandang sebagai sarana orientasi bagi manusia untuk menjawab suatu pertanyaan fundamental. Etika membantu jurnalis dalam mencari nilai dan orientasi menyangkut tujuan dan pilihan tindakan agar jurnalis dapat mengerti setiap keputusan tindakan yang diambil dan mampu bertanggung jawab terhadap keputusan itu. Kemandirian menentukan pilihan, bukan hanya mengikuti keputusan orang lain.

 Peneliti menilai penelitian tentang etika sangat penting untuk melakukan evaluasi terhadap apa yang dilakukan oleh media selama ini terutama pada kegiatan jurnalisme investigasi. Apakah media massa saat ini telah menggunakan kaidah-kaidah yang benar dalam peliputan jurnalisme investigasi, atau ternyata belum sama sekali.

 Peneliti memilih program acara Reportase Investigasi yang ditayangkan oleh Trans TV episode “ayam kampus” karena program ini bisa dibilang salah satu program yang sukses pada tayangan laporan investigasi dan program ini pernah masuk dalam penghargaan KPI awards 2010.

**1.2. Rumusan Masalah**

Atas pertimbangan tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti dan menganalisis masalah :

1. Bagaimana gambaran penerapan etika jurnalistik dalam program acara Reportase Investigasi di TRANS TV episode “Ayam Kampus”?
2. Apakah penayangan program acara Reportase Investigasi di TRANS TV episode “Ayam Kampus” telah berpedoman pada etika jurnalistik?

**1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis bagaimana gambaran penerapan etika jurnalistik dalam program acara Reportase Investigasi di TRANS TV episode “Ayam Kampus”.
2. Mengetahui apakah penayangan program acara Reportase Investigasi di TRANS TV episode “Ayam Kampus” telah berpedoman pada etika jurnalistik.

**1.4. Manfaat**

**1.4.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat pada Fakultas Ilmu Komunikasi sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dan sumbangan pengetahuan bagi akademisi maupun pembaca mengenai penerapan etika jurnalistik.

**1.4.2. Manfaat Praktis**

1. Secara praktis, dengan adanya penelitian ini diharapkan peneliti dan pembaca mengetahui bagaimana penerapan etika jurnalistik dalam memproduksi program acara.
2. Penelitian ini bisa menjadi acuan bagi praktisi media pembuat tayangan dalam mengevaluasi program apakah sudah menerapkan etika seorang jurnalis, terutama dalam hal ini jurnalis investigasi.

**1.5. Ruang Lingkup Penelitian**

 Ruang lingkup penulisan ini menggunakan metode kualitatif. Agar permasalahan yang diteliti lebih jelas dan terarah dengan memahami latar belakang yang telah dikemukakan. Karena itu peneliti memberi batasan yaitu hanya meneliti bagaimana penerapan etika jurnalistik dalam program acara Reportase Investigasi Epidose “Ayam Kampus” di Trans TV dengan objek berupa tayangan dan teks tayangan video. Pisau bedah yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *Potter Box* dari pemikiran Ralph Benajah Potter